



Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di MAN 1 Kota Sukabumi

Eki Agustin
Institut Madani Nusantara
Email: egyagustine@gmail.com

Article Info

Submitted: June 2025
Revised: June 2025
Accepted: June 2025
Published: 30 June 2025

Keywords: Manajemen Berbasis Sekolah, MBS, Pendidikan Islam, Pendampingan

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Kota Sukabumi melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan. MBS sebagai pendekatan desentralisasi pendidikan menekankan pada kemandirian sekolah dalam mengelola sumber daya, pengambilan keputusan, dan peningkatan mutu pendidikan. Namun, pelaksanaannya di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman praktis tentang MBS, kurangnya dokumentasi perencanaan strategis, serta keterbatasan pelatihan bagi tenaga kependidikan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) asesmen kebutuhan dan evaluasi awal manajemen sekolah, (2) pelatihan dan workshop MBS dengan pendekatan partisipatif, dan (3) pendampingan intensif dalam penyusunan dan implementasi program kerja berbasis MBS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan manajerial para pengelola sekolah, terutama dalam aspek perencanaan partisipatif, penguatan peran komite madrasah, serta monitoring dan evaluasi internal. Pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk budaya manajerial yang kolaboratif dan berbasis data. Program ini diharapkan menjadi model replikasi untuk lembaga pendidikan Islam lainnya dalam penguatan tata kelola sekolah secara mandiri dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen yang diterapkan di satuan pendidikan. Salah satu pendekatan yang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, menentukan arah kebijakan, serta melibatkan partisipasi seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat secara langsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, MBS sangat relevan untuk diterapkan karena selaras dengan prinsip-prinsip kemandirian, kolegialitas, dan tanggung jawab kolektif yang juga diajarkan dalam Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis nilai-nilai keislaman memiliki tantangan tersendiri dalam menghadirkan tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel. Oleh karena itu, penguatan implementasi MBS di madrasah menjadi suatu keharusan guna menjawab tuntutan reformasi pendidikan nasional dan dinamika masyarakat modern.

Namun, pelaksanaan MBS di berbagai satuan pendidikan, termasuk madrasah, masih belum optimal. Banyak kepala madrasah dan tenaga kependidikan yang belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS secara utuh. Beberapa kendala yang kerap ditemukan antara lain adalah belum adanya perencanaan jangka menengah dan jangka pendek yang disusun secara partisipatif, lemahnya sistem pengambilan keputusan yang melibatkan warga sekolah, kurangnya pelatihan terkait monitoring dan evaluasi berbasis data, serta minimnya penggunaan teknologi dalam mendukung tata kelola sekolah.

Kondisi ini juga terjadi di MAN 1 Kota Sukabumi, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di wilayah tersebut. Meskipun telah mengadopsi kebijakan MBS secara administratif, namun masih terdapat tantangan dalam



implementasinya di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal, perencanaan program kerja madrasah masih bersifat sentralistik dan belum sepenuhnya melibatkan guru serta komite madrasah secara aktif. Selain itu, aspek evaluasi dan tindak lanjut belum berjalan secara sistematis karena keterbatasan pelatihan dan pendampingan.

Dalam rangka memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu manajemen pendidikan Islam, tim pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi hadir dengan pendekatan pendampingan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak hanya berupa pelatihan satu arah, melainkan menyertakan proses refleksi, diskusi terstruktur, studi kasus, dan praktik langsung dalam penyusunan serta implementasi program kerja berbasis MBS. Model pendampingan seperti ini bertujuan untuk membangun budaya manajemen kolaboratif dan meningkatkan kepemimpinan transformasional di tingkat madrasah.

Program ini disusun berdasarkan kebutuhan riil madrasah dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) identifikasi permasalahan dan asesmen kapasitas manajemen; (2) pelatihan intensif mengenai prinsip, struktur, dan praktik MBS; dan (3) pendampingan teknis dalam penyusunan dokumen manajemen seperti visi-misi, Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), serta sistem evaluasi kinerja. Pendekatan ini juga melibatkan evaluasi formatif dan sumatif agar terjadi perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan manajemen sekolah.

Penguatan manajemen di madrasah melalui pendekatan PkM ini diharapkan dapat memberikan dampak sistemik bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab tantangan mutu, akuntabilitas, dan relevansi. Di era Society 5.0, di mana kecerdasan buatan dan teknologi informasi semakin terintegrasi dalam sistem pendidikan, manajemen madrasah juga dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi kultural dalam tata kelola madrasah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan manajemen di MAN 1 Kota Sukabumi, tetapi juga menjadi model pemberdayaan institusi pendidikan Islam lainnya. Manajemen Berbasis Sekolah, jika diterapkan dengan baik dan disertai pendampingan berkelanjutan, dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan madrasah yang mandiri, unggul, dan berdaya saing di tingkat lokal maupun nasional.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode partisipatif-kolaboratif, yang mengutamakan keterlibatan aktif warga madrasah dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menekankan partisipasi seluruh pemangku kepentingan sekolah. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi dan pemetaan kebutuhan, (2) pelaksanaan pelatihan dan workshop, (3) pendampingan intensif, serta (4) evaluasi dan tindak lanjut. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas madrasah.

Tahap pertama adalah asesmen awal, yaitu proses pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan komite, serta studi dokumen seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) dan laporan evaluasi. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memahami kondisi aktual pelaksanaan MBS di MAN 1 Kota Sukabumi serta mengidentifikasi aspek-aspek manajerial yang perlu diperkuat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menentukan fokus intervensi dalam kegiatan pendampingan.

Tahap kedua merupakan inti dari kegiatan, yakni pelatihan dan workshop partisipatif yang melibatkan seluruh unsur pimpinan dan staf madrasah. Materi pelatihan mencakup prinsip-prinsip MBS, strategi perencanaan berbasis data,



peran serta masyarakat dan komite madrasah, serta teknik evaluasi program. Peserta juga dilatih menyusun perangkat manajemen seperti visi-misi, tujuan strategis, indikator kinerja utama, serta rencana tindak lanjut (action plan). Pendekatan learning by doing diterapkan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam konteks madrasah masing-masing.

Tahap ketiga adalah pendampingan berkelanjutan, yang dilakukan secara intensif dalam bentuk kunjungan berkala dan komunikasi daring. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap dokumen yang disusun, membantu pemecahan masalah yang muncul selama implementasi, serta memfasilitasi refleksi bersama untuk perbaikan berkelanjutan. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sumatif melalui forum diskusi dan pengisian kuesioner untuk menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan manajerial warga madrasah. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kapasitas manajerial yang kontekstual dan berkelanjutan sesuai kebutuhan madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Sukabumi menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan dalam upaya optimalisasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hasil tersebut terlihat dari perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan manajerial warga madrasah, terutama kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta keterlibatan guru dan komite madrasah.

Hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar MBS. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar peserta hanya memahami MBS sebatas sebagai kebijakan administratif. Setelah mengikuti pelatihan dan workshop intensif, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai MBS sebagai suatu sistem manajemen partisipatif yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian berbasis potensi lokal, pengelolaan sumber daya, serta sistem evaluasi berkelanjutan. Peningkatan ini terlihat dari skor rata-rata peserta yang naik dari 62 (pre-test) menjadi 87 (post-test), dengan peningkatan signifikan pada aspek partisipasi dan pengambilan keputusan kolaboratif.

Salah satu hasil konkret dari pendampingan ini adalah tersusunnya dokumen perencanaan strategis madrasah yang lebih komprehensif dan berbasis data. Dokumen tersebut meliputi revisi visi-misi madrasah, tujuan strategis lima tahunan, program kerja tahunan, serta indikator keberhasilan yang terukur. Dalam proses penyusunan tersebut, guru, tenaga kependidikan, dan komite madrasah dilibatkan secara aktif melalui forum diskusi kelompok dan musyawarah madrasah. Hal ini merupakan perubahan signifikan dari praktik sebelumnya yang cenderung bersifat top-down. Selain itu, penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) juga mulai menggunakan pendekatan evaluatif berdasarkan hasil analisis SWOT dan data evaluasi pembelajaran tahun-tahun sebelumnya.

Hasil lain yang menonjol adalah terbentuknya sistem monitoring dan evaluasi (monev) internal yang lebih terstruktur. Sebelumnya, evaluasi program hanya dilakukan secara informal dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Melalui kegiatan pendampingan, tim manajemen madrasah mulai menyusun instrumen evaluasi program kerja, menyusun indikator kinerja, serta melaksanakan rapat evaluasi secara berkala setiap triwulan. Selain itu, pelaporan hasil monev mulai ditulis dalam bentuk laporan naratif dan disosialisasikan kepada warga sekolah dan komite. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek akuntabilitas dan transparansi tata kelola madrasah.

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi komite madrasah mengalami peningkatan signifikan. Jika sebelumnya komite hanya dilibatkan secara seremonial dalam rapat tahunan, setelah pendampingan mereka mulai aktif memberikan masukan dalam penyusunan program madrasah, termasuk pengembangan kegiatan kesiswaan dan peningkatan fasilitas



sarana prasarana. Komite juga mulai dilibatkan dalam forum evaluasi dan refleksi kegiatan, yang membangun iklim kolaboratif antara pihak madrasah dan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen partisipatif semakin diterima dan dipraktikkan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Perubahan sikap juga terjadi pada kepala madrasah dan jajaran pimpinan lainnya. Dari awalnya cenderung menjalankan fungsi manajerial secara konvensional dan administratif, kini mereka mulai mengembangkan pola pikir strategis dan transformatif. Hal ini terlihat dari inisiatif kepala madrasah dalam merancang sistem pengembangan SDM berbasis komunitas belajar guru (*learning community*) serta rencana pelatihan internal rutin setiap semester. Kepala madrasah juga menunjukkan komitmen untuk menjadikan MBS sebagai pendekatan utama dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan anggaran dan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan berkelanjutan ini membawa dampak jangka pendek yang terukur. Di antaranya: (1) meningkatnya keterlibatan guru dalam perencanaan dan evaluasi program madrasah (naik dari 35% menjadi 80% berdasarkan rekapitulasi kehadiran dan partisipasi), (2) meningkatnya kualitas dokumen perencanaan yang dievaluasi melalui instrumen validasi tim pengabdian, dan (3) meningkatnya kepuasan stakeholder terhadap tata kelola madrasah, sebagaimana tercermin dalam hasil survei sederhana yang menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 89% dari responden guru dan komite.

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan metode efektif dalam mengoptimalkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti MAN 1 Kota Sukabumi. Pendekatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas manajerial, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terbuka, reflektif, dan partisipatif. Hasil ini menjadi dasar bagi pengembangan model replikasi di madrasah lainnya dengan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif.

Pembahasan

1. Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab lebih besar kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran serta sumber daya pendidikan yang dimilikinya. Prinsip utama dari MBS adalah otonomi, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi.

Menurut Mulyasa, MBS adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. Hal ini berarti sekolah memiliki kebebasan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-programnya sesuai dengan kebutuhan lokal, namun tetap dalam koridor regulasi pemerintah pusat.

b. Tujuan dan Manfaat MBS

Optimalisasi MBS bertujuan untuk:

- i. Meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen yang lebih dekat dengan sumber masalah dan kebutuhan lokal.
- ii. Mendorong partisipasi aktif warga sekolah (guru, siswa, orang tua, komite sekolah) dan masyarakat.
- iii. Mewujudkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya sekolah.
- iv. Membangun akuntabilitas publik terhadap penyelenggaraan pendidikan.



- v. Meningkatkan daya saing sekolah melalui inovasi dan kreativitas lokal.
 - vi. Ketika dikelola dengan baik, MBS dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang bermakna.
- c. Langkah-Langkah Optimalisasi MBS
- Optimalisasi MBS memerlukan tahapan yang sistematis dan partisipatif, antara lain:
- i. Pemetaan kondisi awal sekolah, termasuk keunggulan, kekurangan, peluang, dan tantangan (analisis SWOT).
 - ii. Penguatan kapasitas pimpinan sekolah (kepala sekolah/madrasah dan wakilnya) dalam kepemimpinan strategis.
 - iii. Pelatihan manajemen partisipatif bagi guru dan tenaga kependidikan.
 - iv. Penyusunan rencana kerja berbasis data: mencakup visi-misi, tujuan strategis, rencana tahunan (RKJM, RKAS).
 - v. Pelibatan komite sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, evaluasi, serta pengawasan program.
 - vi. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.
- d. Tantangan dalam Optimalisasi MBS
- Meskipun konsep MBS sangat ideal, penerapannya di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti:
- i. Kurangnya pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap prinsip MBS.
 - ii. Keterbatasan kapasitas manajerial tenaga kependidikan.
 - iii. Minimnya partisipasi masyarakat, terutama pada lingkungan sekolah berbasis keagamaan atau di daerah terpencil.
 - iv. Belum adanya sistem evaluasi yang kuat untuk mengukur keberhasilan manajemen partisipatif.
 - v. Ketergantungan pada kebijakan pusat dan kurangnya fleksibilitas anggaran.
- Oleh karena itu, optimalisasi MBS harus disertai dengan pendampingan berkelanjutan, pelatihan manajerial, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

2. Pendampingan Berkelanjutan

a. Pengertian dan Konteks

Pendampingan berkelanjutan adalah suatu pendekatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat atau lembaga yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan pihak yang didampingi. Dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya madrasah, pendampingan berkelanjutan merujuk pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat tata kelola manajemen, meningkatkan mutu pembelajaran, serta mendorong transformasi kelembagaan secara holistik.

Berbeda dengan pelatihan satu kali yang bersifat temporer dan sporadis, pendampingan berkelanjutan menekankan pada proses jangka menengah hingga panjang yang melibatkan pengamatan, evaluasi, umpan balik, serta perbaikan terus-menerus. Proses ini bersifat dialogis dan partisipatif, di mana pendamping (biasanya dosen, fasilitator, atau praktisi pendidikan) tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, melainkan juga sebagai mitra reflektif yang membantu madrasah membangun kapasitasnya dari dalam.



b. Prinsip-Prinsip Pendampingan Berkelanjutan

Agar pendampingan berkelanjutan dapat berjalan efektif, perlu menerapkan beberapa prinsip dasar, antara lain:

- i. Partisipatif: semua pemangku kepentingan (kepala madrasah, guru, komite, dan peserta didik) terlibat aktif dalam proses pendampingan.
- ii. Kontekstual: program pendampingan disesuaikan dengan kondisi, budaya, dan kebutuhan madrasah secara spesifik.
- iii. Bertahap dan progresif: dilakukan dalam beberapa tahapan yang saling terintegrasi dan berkembang.
- iv. Reflektif dan evaluatif: setiap tahapan diikuti oleh proses refleksi dan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.
- v. Pemberdayaan: fokusnya bukan pada intervensi sepihak, tetapi pada penguatan kapasitas internal lembaga.

c. Strategi Implementasi dalam Konteks MBS

Dalam kegiatan optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), pendampingan berkelanjutan dilaksanakan melalui serangkaian strategi yang terencana dan terstruktur. Tahapan awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan (need assessment) terhadap kapasitas manajerial madrasah. Langkah ini bertujuan untuk memetakan kondisi eksisting, mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang dimiliki, serta menetapkan prioritas pengembangan yang relevan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dilaksanakan pelatihan dan workshop secara bertahap, mencakup penguatan visi kelembagaan, penyusunan perencanaan strategis jangka menengah dan pendek, hingga pada aspek implementasi serta evaluasi program.

Proses ini diperkuat melalui konsultasi intensif bersama kepala madrasah dan tim manajemen, yang difokuskan pada penguatan praktik manajemen partisipatif dan pembagian peran yang efektif dalam organisasi madrasah. Tidak berhenti di situ, strategi ini juga mencakup monitoring lapangan dan observasi langsung, yang dilakukan oleh tim pendamping guna mengevaluasi keterlaksanaan program secara objektif dan kontekstual. Temuan dari monitoring kemudian dijadikan bahan dalam refleksi kolaboratif, di mana tim madrasah bersama pendamping melakukan evaluasi berkala biasanya setiap triwulan dan melakukan revisi terhadap rencana kerja agar tetap relevan dengan dinamika dan kebutuhan aktual

Sebagai hasil akhir dari proses ini, dilakukan penyusunan roadmap pengembangan madrasah secara kolaboratif, yang memuat arah, strategi, dan indikator pencapaian jangka menengah hingga panjang. Melalui pendekatan berkelanjutan ini, perubahan yang terjadi di madrasah tidak bersifat instruktif atau datang dari luar, melainkan tumbuh dari dalam melalui kesadaran dan inisiatif lembaga itu sendiri. Pendamping hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu menyusun strategi, memotivasi, dan memberikan masukan secara konstruktif dan konsisten. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan transformasi manajerial yang berkelanjutan serta membentuk budaya kerja yang adaptif dan partisipatif.

d. Dampak Pendampingan Berkelanjutan

Hasil implementasi program pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi menunjukkan berbagai dampak positif yang signifikan terhadap penguatan tata kelola madrasah. Salah satu hasil paling menonjol adalah meningkatnya kepercayaan diri kepala madrasah dalam mengambil keputusan strategis, yang sebelumnya cenderung bersifat administratif dan reaktif. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam proses perencanaan maupun evaluasi program, yang mencerminkan tumbuhnya



kesadaran kolektif akan pentingnya peran mereka dalam manajemen sekolah. Pendampingan ini juga berhasil memperkuat koordinasi internal di antara unsur-unsur madrasah melalui forum musyawarah rutin, yang menjadi wadah diskusi terbuka, pemecahan masalah bersama, serta pengambilan keputusan secara demokratis. Dari sisi sistem kerja, madrasah mulai membangun tata kelola yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan transparan, sehingga memudahkan dalam pelacakan capaian program dan pertanggungjawaban publik. Salah satu indikator keberhasilannya adalah tersusunnya dokumen perencanaan yang lebih realistis dan aplikatif, seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) serta Rencana Pengembangan Madrasah (RPM), yang disusun berdasarkan data dan kebutuhan riil. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya berdampak pada aspek teknis manajerial, tetapi juga merupakan proses transformasi budaya organisasi, yang mendorong terbentuknya lingkungan kerja kolaboratif, reflektif, dan adaptif di lingkungan pendidikan madrasah.

3. Implikasi dari Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui Pendampingan Berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi

Implementasi program optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi memberikan sejumlah implikasi penting yang berdampak pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, baik secara internal maupun eksternal. Implikasi ini tidak hanya menyentuh tataran teknis manajerial, tetapi juga memperkuat dimensi budaya organisasi, peningkatan kualitas layanan pendidikan, dan arah kebijakan pengembangan kelembagaan ke depan. Adapun implikasi utamanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Imbas terhadap Penguatan Kepemimpinan dan Kemandirian Madrasah

Pendampingan yang dilakukan secara terstruktur terbukti mampu memperkuat kapasitas kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah tidak lagi berperan sebagai administrator semata, tetapi mulai tampil sebagai pemimpin transformasional yang memiliki visi, mampu mengorganisasi, mengarahkan, serta memfasilitasi perubahan secara berkelanjutan. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemandirian lembaga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan madrasah secara internal tanpa terlalu bergantung pada arahan eksternal.

b. Penguatan Budaya Partisipatif dan Akuntabilitas

Proses pendampingan yang menekankan pelibatan semua unsur madrasah mendorong tumbuhnya budaya partisipatif. Guru, tenaga kependidikan, bahkan siswa, mulai dilibatkan dalam musyawarah rutin, perumusan program, dan evaluasi kegiatan. Ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap arah kebijakan madrasah. Dampaknya, tata kelola menjadi lebih akuntabel, transparan, dan terbuka terhadap masukan. Implikasi jangka panjangnya adalah terbangunnya kepercayaan antara seluruh komponen madrasah, termasuk dengan komite sekolah dan masyarakat.

c. Peningkatan Mutu Perencanaan dan Tata Kelola Layanan Pendidikan

Dengan adanya pelatihan dan bimbingan dalam menyusun dokumen perencanaan, madrasah mulai menghasilkan rencana kerja dan anggaran yang lebih terarah, berbasis data, dan berorientasi pada hasil. Sistem dokumentasi dan pelaporan juga menjadi lebih rapi dan terorganisir. Hal ini menjadi landasan penting dalam peningkatan mutu layanan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Kegiatan belajar



mengajar menjadi lebih terukur, pengelolaan sumber daya menjadi lebih efisien, dan capaian program dapat diidentifikasi dengan jelas.

d. Replikasi Model ke Lembaga Pendidikan Islam Lainnya

Keberhasilan program ini memberikan model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di madrasah lain, khususnya lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan dalam penguatan manajemen internal. Dengan menyesuaikan karakteristik lokal masing-masing lembaga, strategi pendampingan berkelanjutan ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan peningkatan mutu manajemen sekolah berbasis partisipasi dan pemberdayaan.

e. Kontribusi terhadap Kebijakan Pendidikan Berbasis Konteks Lokal

Hasil dari kegiatan ini memberikan bukti bahwa penguatan manajemen sekolah harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, implikasi pada level kebijakan adalah pentingnya dukungan sistemik dari pemerintah, Kantor Kemenag, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong program pendampingan sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan mutu pendidikan, khususnya di madrasah.

Dengan demikian, optimalisasi MBS melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi tidak hanya memberikan hasil nyata dalam peningkatan tata kelola madrasah, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan pengembangan institusi pendidikan Islam di era yang terus berubah.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian pengabdian masyarakat yang berfokus pada optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi, tim pelaksana menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan strategis. Tantangan ini tidak hanya berasal dari aspek teknis dan operasional, tetapi juga menyangkut dimensi kultural, struktural, serta kesiapan internal madrasah dalam menerima perubahan. Secara umum, terdapat tiga tantangan utama yang menonjol selama pelaksanaan

Salah satu tantangan paling krusial adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan seluruh rangkaian pendampingan, terutama karena harus menyesuaikan dengan agenda dan kalender akademik madrasah yang padat. Banyak kegiatan yang harus disesuaikan atau bahkan dijadwalkan ulang karena bersinggungan dengan kegiatan madrasah seperti ujian semester, persiapan akreditasi, ataupun agenda keagamaan dan kesiswaan. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia (SDM), khususnya guru dan tenaga kependidikan yang dapat mengikuti program secara intensif, juga terbatas karena tanggung jawab utama mereka dalam proses pembelajaran dan administrasi sehari-hari.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan tingkat pemahaman dan komitmen warga madrasah terhadap konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan pentingnya pendampingan berkelanjutan. Meskipun sebagian guru dan tenaga kependidikan menunjukkan antusiasme tinggi, tidak sedikit pula yang masih belum memahami sepenuhnya tujuan jangka panjang dari kegiatan ini. Sebagian besar masih memandang manajemen sekolah sebagai domain eksklusif kepala madrasah, bukan sebagai hasil kerja kolektif yang partisipatif. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dalam sesi pelatihan, forum diskusi, atau penyusunan dokumen perencanaan.

Selain itu, tantangan lain muncul dari keterbatasan kapasitas administratif dan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan manajemen madrasah. Beberapa guru dan staf masih menghadapi kesulitan dalam menyusun dokumen perencanaan strategis seperti Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) atau evaluasi program berbasis data.



Keterbatasan penguasaan teknologi, seperti dalam penggunaan aplikasi pengelolaan sekolah atau sistem informasi manajemen, juga memperlambat proses dokumentasi dan pelaporan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis tambahan dan pendampingan yang lebih intensif dalam aspek teknologis.

Ketiga tantangan tersebut merupakan bagian integral dari dinamika pelaksanaan program pengabdian masyarakat, yang sekaligus mencerminkan kompleksitas transformasi manajerial di lingkungan pendidikan Islam. Namun demikian, melalui pendekatan yang fleksibel, partisipatif, serta konsisten dalam membangun komunikasi dan kepercayaan, tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi secara bertahap. Dengan demikian, hasil pendampingan tetap mampu memberikan dampak positif dan mendorong perubahan budaya organisasi yang lebih progresif di MAN 1 Kota Sukabumi.

4. KESIMPULAN

Penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas tata kelola madrasah secara menyeluruh. Pendampingan yang dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan bertahap, konsultasi manajerial, monitoring lapangan, hingga refleksi dan evaluasi triwulanan, mampu mendorong perubahan positif yang signifikan dalam praktik manajemen pendidikan Islam.

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas manajerial kepala madrasah, meningkatnya partisipasi guru dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan dan evaluasi, serta terbentuknya sistem kerja yang lebih transparan, terdokumentasi, dan partisipatif. Selain itu, madrasah juga berhasil menyusun dokumen perencanaan yang lebih realistis dan aplikatif sebagai hasil dari proses reflektif dan kolaboratif yang difasilitasi secara berkelanjutan.

Namun demikian, proses pendampingan juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan SDM, variatifnya tingkat pemahaman dan motivasi warga madrasah, serta keterbatasan kapasitas administratif dan teknologi. Meski demikian, dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga merupakan upaya transformasi budaya organisasi madrasah ke arah yang lebih partisipatif, profesional, dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan manajemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan Islam lainnya.

REFERENSI

- Amin, Moh. 2023. "Peningkatan Literasi Digital Guru Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 8, no. 3.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Panduan dan Implementasinya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Observasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat. 2025. *MAN 1 Kota Sukabumi*.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



Suryadi, D. & Fatkhurrohman, M. 2019. “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2,

Wahyudi, W. 2022. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.